

**CAMPUR KODE  
DALAM LIRIK LAGU CINTA LAURA**

**Wenny Tri Puspitasari  
Charlina**

**H. M. Nur Mustafa**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Riau**

**ABSTRACT**

The observation of this research is about the language of code mixing which exists in the lyrics of Cinta Laura's song. The purposes of this research are to identify the types of code mixing in the lyrics of Cinta Laura's song, to identify the kinds of code mixing which is used in the lyrics of Cinta Laura's song, and also to describe the source language of code mixing in the lyrics of Cinta Laura's song. Analyzing the types and kinds of code mixing in the lyrics of Cinta Laura's song, the researcher uses code mixing theory which is referred to Suwito's opinion. The method that is used in this research is descriptive method which has characteristics to collect, to manage data, and to analyze when the research still in process. The conclusion from this research is about the types of code mixing in the lyrics of Cinta Laura's song itself, such as the insertion of word, phrase, and clause. Code mixing that is classified to the word in the lyrics of Cinta Laura's song is about 31 data. Code mixing that is classified to the phrase in the lyrics of Cinta Laura's song is about 6 data. Code mixing that is classified to the clause in the lyrics of Cinta Laura's song is about 12 data. The kinds of code mixing that is used in the lyrics of Cinta Laura's song are inner code mixing and outer code mixing. Inner code mixing that is used in the lyrics of Cinta Laura's song is about 24 data, while outer code mixing is about 22 data. The sources language in the lyrics of Cinta Laura's song comes from English, Malay language, Batavia language, and Java language. The source language of code mixing that comes from English is about 21 data, Batavia language is about 20 data, Malay language is about 3 data, and Java language is about 1 data. From the research finding, it is suggested to the other researchers in order to observe code mixing that occurs in the larger area and the research also can be developed by using the changing code theory which has strong relation with the changing code itself.

**Keywords:** code mixing and song lyrics.

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan kajian tentang campur kode bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Cinta Laura. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk campur kode yang terdapat dalam lirik lagu Cinta Laura, mengidentifikasi

jenis-jenis campur kode yang digunakan dalam lirik lagu Cinta Laura, dan mendeskripsikan bahasa sumber campur kode yang terdapat dalam lirik lagu Cinta Laura. Untuk menganalisis bentuk-bentuk campur kode dan jenis-jenis campur kode dalam lirik lagu Cinta Laura, digunakan teori campur kode yang mengacu pada pendapat Suwito. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat mengumpulkan, mengolah data, dan menganalisis pada waktu penelitian dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk campur kode yang terdapat pada lirik lagu Cinta Laura terdiri atas penyisipan kata, frasa, dan klausa. Campur kode yang berbentuk kata dalam lirik lagu Cinta Laura berjumlah 31 data. Campur kode yang berbentuk frasa dalam lirik lagu Cinta Laura berjumlah 6 data. Campur kode yang berbentuk klausa dalam lirik lagu Cinta Laura berjumlah 12 data. Jenis campur kode yang digunakan dalam lirik lagu Cinta Laura adalah campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). *Inner code mixing* yang digunakan dalam lirik lagu Cinta Laura berjumlah 24 data, sedangkan *outer code mixing* yang digunakan dalam lirik lagu Cinta Laura berjumlah 22 data. Bahasa sumber yang terdapat dalam lirik lagu Cinta Laura bersumber dari bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahasa Betawi, dan bahasa Jawa. Bahasa sumber campur kode yang berasal dari bahasa Inggris berjumlah 21 data, bahasa Betawi berjumlah 20 data, bahasa Melayu berjumlah 3 data, dan bahasa Jawa berjumlah 1 data. Melalui penelitian ini dapat disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti campur kode yang terjadi dalam ruang lingkup yang lebih luas dan penelitian juga dapat dikembangkan dengan teori alih kode yang erat hubungannya dengan alih kode.

Kata Kunci: campur kode dan lirik lagu

## **PENDAHULUAN**

Pengguna bahasa Indonesia yang memiliki kemahiran menggunakan bahasa asing tertentu cenderung sering menyelipkan istilah-istilah asing dalam pembicaraan atau tulisannya. Kemajuan teknologi dewasa ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi seluruh aspek kehidupan tanpa terkecuali pada perkembangan bahasa di dunia. Perubahan bahasa dapat terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat. Berbagai alasan sosial dan politik menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasanya, atau tidak lagi menggunakan bahasa tertentu. Dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, masyarakat Indonesia cenderung lebih senang dan merasa lebih intelek untuk menggunakan bahasa asing. Hal tersebut memberikan dampak terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Bahasa Inggris yang telah menjadi raja sebagai bahasa internasional terkadang memberi dampak buruk pada perkembangan bahasa Indonesia. Kepopuleran bahasa Inggris menjadikan bahasa Indonesia tergeser pada tingkat penggunaannya.

Berbagai penyebab pergeseran penggunaan bahasa Indonesia, tidak hanya disebabkan oleh bahasa asing tetapi juga disebabkan oleh adanya campur kode.

Nababan (1991:32) menyatakan bahwa bilamana orang bercampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut adanya percampuran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:239), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, penggunaan kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Selanjutnya Chaer (2007:69) menyatakan bahwa seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia, banyak menyisipkan serpihan-serpihan bahasa daerah, bahasa asing, maka dia disebut telah melakukan campur kode. Artinya, dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frasa, dan klausa.

Kemudian Thelander dalam Chaer dan Agustina (2004:115) menyatakan bahwa apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu nuansa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode. Begitu juga menurut Auzar (1995:31) campur kode adalah penggunaan bahasa lebih dari satu dengan sengaja dipadukan untuk menaikkan status sosial atau menjaga gengsi penuturnya dalam masyarakat.

Subyakto (1992:106) mengemukakan bahwa campur kode adalah penggunaan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, seorang dwibahasawan dengan bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa), khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa pertama yang sedang digunakan. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, muncul satu ragam bahasa Indonesia yang keminang-minangan, bahasa Indonesia kejawa-jawaan, bahasa Indonesia kesunda-sundaan, dan lainnya.

Campur kode (*code mixing*), di mana serpihan-serpihan satu bahasa digunakan oleh seorang penutur, namun pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa yang lain. ‘Serpihan-serpihan’ (*pieces*) bahasa yang diambil dari bahasa lain itu biasanya berupa kata-kata, tetapi juga frasa atau unit bahasa yang lebih besar (Ibrahim, 1993:60). Jadi, tidak salah jika banyak orang yang berpendapat bahwa campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan oleh tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing. Dalam bahasa tulisan, hal ini dinyatakan dengan mencetak miring atau menggarisbawahi kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (dalam Wijana 2012:171) membedakan campur kode menjadi beberapa jenis

yaitu, penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur yang berbentuk perulangan kata, penyisipan unsur-unsur yang berbentuk ungkapan atau idiom, dan penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam campur kode, Suwito (dalam Wijana 2012:172) membedakan campur kode menjadi dua golongan, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode keluar (*outer code-mixing*). Campur kode ke dalam adalah campur kode dengan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asli atau serumpun. Campur kode ke luar adalah campur kode yang unsurnya bersumber dari bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda, dan lain sebagainya.

Dewasa ini bahasa asing lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia hampir di semua sektor kehidupan tidak terkecuali pada lirik lagu. Sebagai contoh, para komposer atau pencipta lagu di Indonesia lebih sering menggunakan istilah-istilah asing pada judul lagu ataupun dalam bait-bait lagunya “I Miss You” daripada “Aku Rindu Kamu”, “Let’s Dance Together” untuk “Ayo Menari Bersama”, “I Just Need Your Love” untuk “Aku hanya Butuh Cintamu”, dan masih banyak contoh lain yang mengidentifikasikan bahwa masyarakat Indonesia lebih menganggap bahasa asing lebih memiliki nilai.

Lirik lagu merupakan karya sastra (puisi) yang dinyanyikan berisi pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Lagu (lirik lagu) memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat yang digambarkan sebagai kekuatan yang dapat mengubah tingkah laku masyarakat tanpa dapat dihalangi oleh kekuatan apapun karena lirik lagu tidak hanya menyampaikan syair-syair yang puitis untuk dinyanyikan tetapi juga memiliki fungsi menyampaikan informasi-informasi dan pesan moral dari sebuah peristiwa ataupun keadaan yang dituangkan ke dalam sebuah lirik lagu. Hal tersebut dimaksudkan agar pembaca atau pendengar dapat meyerap pesan yang terdapat dalam sebuah lirik lagu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:59), lagu (lirik) merupakan karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi dan susunan kata sebuah nyanyian.

Penggunaan bahasa dalam lirik lagu mempunyai ciri khas tersendiri dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyampaian maksud dari sebuah lagu. Lagu pada dasarnya ungkapan perasaan, luapan hati dari penyanyi itu sendiri. Oleh karena itu, lagu (nyanyian) bisa membuat orang terhibur, terpesona, dan bahkan terlena apabila lirik-lirik lagu yang dilantunkan penyanyi mengenai di hati pendengar. Dalam fungsinya sebagai sarana hiburan, bahasa lagu (lirik) mempunyai sasaran informasi yang tepat, enak didengar dan dimengerti oleh pendengar sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyi sampai kepada pendengar. Bahasa lagu (lirik) haruslah sederhana, mudah dipahami, teratur, dan efektif.

Pada dasarnya manusia senang mendengarkan musik, karena musik pada dasarnya bersifat menghibur, bahkan dalam bidang psikologi musik dapat dijadikan media terapi kejiwaan. Bayangkan jika bahasa yang digunakan dalam sebuah lirik lagu malah membuat pendengarnya kebingungan dan tidak mengerti dengan lagu yang didengarkan karena lirik lagu tersebut tidak menggunakan

bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Apalagi ketika sebuah lagu diperdengarkan di depan umum yang menjadi pendengar tidak hanya terbatas pada kalangan terpelajar saja, tetapi dari anak kecil sampai kalangan dewasa yang belum tentu paham dengan kata-kata asing yang disisipkan ke dalam lagu tersebut. Para komposer ataupun penyanyi-penyanyi Indonesia sekarang ini masih sering menggunakan bahasa Indonesia semrawut, yang berbaur dengan bahasa dan istilah-istilah asing yang kadang-kadang kurang tepat pula penggunaannya dan bahkan cenderung mubazir. Mereka menggunakan serpihan-serpihan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam lagu yang mereka nyanyikan dengan tujuan-tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik pada lirik lagu yang dinyanyikan seorang gadis remaja multitalenta seperti di bidang modeling, akting, tarik suara, bahkan olahraga. Cinta Laura Kiehl lahir pada 17 Agustus 1993 di Quakenbrück, Jerman. Ibunya bernama Herdiana, S.H., dan ayahnya bernama Michael Kiehl, warga negara Jerman. Cinta memiliki keunikan dibandingkan artis Indonesia pada umumnya yaitu pada logat dan aksen bicara yang menggunakan percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ciri khas inilah yang membuat sosoknya lebih mudah dikenal masyarakat. Berkat sosoknya yang unik ini, Cinta Laura pun menjajaki bakat di bidang tarik suara dengan membuat sebuah album yang juga menjadi soundtrack film yang berjudul *Oh Baby*. Album pertama Cinta Laura yang pertama diberi judul Cinta Laura yang diambil dari namanya sendiri ini, mendapatkan penghargaan multi-platinum, karena terjual sebanyak 750 ribu keping *CD* dalam waktu kurang dari empat bulan (dalam <http://gadogadomusik.com/profil-cinta-laura.html>. 23 Februari 2012 pukul 09.45 WIB).

Campur kode yang digunakan dalam lirik lagu Cinta Laura yaitu menggunakan ragam bahasa informal yang bercirikan kesantiaian. Penggunaan bahasa informal biasanya mengikuti atau menyesuaikan dengan keadaan dan situasi komunikasi. Situasi yang dimaksud adalah siapa, kepada, masalah apa, dan untuk apa komunikasi itu dilakukan. Penggunaan bahasa dalam lirik lagu ternyata juga diwarnai oleh penggunaan ragam bahasa yang informal. Faktor penyebab utamanya adalah latar belakang sosial budaya pencipta lagu dan penyanyi serta situasi dan kondisi yang melengkapi komunikasi antara pencipta lagu dan penyanyi. Campur kode ini juga dapat dijadikan sebagai ciri khas penggunaannya agar lebih mudah dikenal dan diminati banyak orang.

Fenomena campur kode hampir terjadi pada semua bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut juga mempengaruhi dunia permusikan Indonesia seperti I-Pop, I-Rock, dan sebagainya. Oleh karena itu, subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah I-Pop (Indonesia Pop) karena musik jenis ini mulanya hanya menggunakan bahasa asli saja (bahasa Indonesia). Namun, seiring masuknya budaya asing, maka dalam lirik-lirik I-Pop pun mengalami perubahan dengan berbagai penambahan serpihan-serpihan bahasa asing. Misalnya saja, lirik lagu yang terdapat pada salah satu lagu yang dinyanyikan Cinta Laura berbunyi *kamu cheating-in aku yang setia denganmu*.

Dari sisi sosiolinguistik dan kacamata sosiokultural, kenyataan kebahasaan yang demikian ini seakan-akan tidak tersanggahkan. Sebaliknya, di dalam

kerangka pembinaan dan pembakuan bahasa, kenyataan kebahasaan ini merupakan bentuk pelanggaran atau setidaknya menjadi kesalahan-kesalahan yang perlu diadikasikan (dimusnahkan). Pemungutan dan pencampuran leksikon-leksikon bahasa yang demikian itu terkadang tidak disebabkan semata-mata karena faktor kedekatan bahasa, tidak disebabkan oleh aspek kebutuhan kebahasaan tertentu, tetapi sesungguhnya karena ada maksud berprestise tertentu di dalam praktik berbahasa.

Sikap terhadap bahasa Indonesia yang kurang baik terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di berbagai kalangan, baik lapisan bawah, menengah, dan atas, bahkan kalangan intelektual. Akan tetapi, kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia pada golongan atas dan kelompok intelektual terletak pada sikap meremehkan dan kurang menghargai serta tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut timbullah penggunaan bahasa yang bermacam-macam, yang salah satunya adalah penggunaan campur kode tersebut.

Penelitian sosiolinguistik yang mengkaji masalah kode bahasa tentu sangat erat kaitannya dengan kedwibahasaan. Bloomfield (1995: 54) yang mengartikan kedwibahasaan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Definisi yang diberikan oleh Bloomfield ini mengimplikasikan pengertian bahwa seorang dwibahasawan adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Sejalan dengan pendapat Bloomfield, Lado (1964 dalam Pranowo, 1996:7) menyatakan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya.

Sejalan dengan pendapat Lado, Tarigan (1988:2) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah perihal penggunaan dua bahasa (seperti bahasa daerah di samping bahasa nasional. Definisi selanjutnya diberikan oleh Mackey (1962, dalam Tarigan, 1988:4) yang mengartikan kedwibahasaan sebagai penggunaan secara berselang-seling dua bahasa atau lebih oleh pribadi yang sama. Kondisi dan situasi yang dihadapi seorang dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakai.

Istilah kedwibahasaan dalam bahasa Inggris disebut juga dengan bilingualisme, yakni berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Untuk dapat menggunakan dua bahasa, tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertama (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa tersebut disebut dwibahasawan. Kedwibahasaan menurut Nababan (1991:27) adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Artinya, seseorang tersebut mampu menggunakan dua bahasa sekaligus dengan sama baiknya dalam percakapan sehari-hari.

Masalah campur kode ini sangat sulit untuk dihindari, tetapi dalam penggunaannya dapat ditekan sedemikian kecil dengan jalan memahami masalah kebahasaan. Menurut Nababan (1991:31) dalam keadaan kedwibahasaan (bilingualisme) sering terdapat orang menggunakan dua bahasa atau ragam bahasa, hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu.

Campur kode sebagai peristiwa yang tidak disadari sebenarnya disebabkan oleh beberapa faktor. Nababan (1991:32) menyatakan bahwa campur kode disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) adanya bilingualitas, (2) adanya situasi yang menuntut campur kode, (3) keinginan menonjolkan diri, dan (4) tidak adanya suatu ungkapan atau kosakata dalam bahasa yang digunakan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *corpus* bahasa yang di dalamnya terdapat campur kode. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sampul CD album Cinta Laura yang dirilis 27 Februari 2010 yang di dalamnya terdapat 10 lagu yaitu, *cinta atau uang, cape hati, shoot me, ya iyalah you say aku, we can do it, oh baby, guardian angel, kebebasan, dan let me go*.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui campur kode dalam lirik lagu Cinta Laura yang membahas bentuk campur kode yang terdapat dalam lirik lagu Cinta Laura, jenis-jenis campur kode yang digunakan dalam lirik lagu Cinta Laura, dan bahasa sumber campur kode yang terdapat dalam lirik lagu Cinta Laura.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan pembatasan masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk campur kode yang terdapat dalam lirik lagu Cinta Laura, mengidentifikasi jenis-jenis campur kode yang digunakan dalam lirik lagu Cinta, dan mendeskripsikan bahasa sumber campur kode yang terdapat dalam lirik lagu Cinta Laura. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat secara didaktis, teoretis, dan praktis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bersifat menganalisis, mengumpulkan, dan mengolah data pada waktu penelitian dilakukan. Mahmud (2011:100) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Sejalan dengan pengertian tersebut, Sumanto (1995:75 di dalam Mahmud 2011:100) metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung.

Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial dapat terjawab dalam suatu tulisan yang bersifat naratif Satori dan Komariah (2011:28). Artinya, data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Dalam menuangkan suatu tulisan, penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang ditemukan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Dalam penelitian ini tentu saja mengumpulkan dan menganalisis campur kode dalam lirik lagu Cinta Laura.

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif. Datanya berupa kata, frasa, dan klausa bukan data berupa angka-angka. Kata, frasa, klausa yang dianggap data adalah semua kata, frasa, dan klausa yang menggunakan campur

kode. Adapun sumber datanya diperoleh dari teks lagu yang terdapat dalam album Cinta Laura yang berjumlah 10 lagu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu berupa dokumen pribadi penulis dilanjutkan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Arikunto (2006) mengatakan bahwa teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah: menandai bagian-bagian yang mengandung campur kode, mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji, dan mencatat seluruh kata, frasa, dan klausa yang mengandung campur kode ke dalam hasil penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah: membaca teks lagu Cinta Laura yang menjadi objek kajian penelitian ini, mengidentifikasi penggunaan campur kode yang terdiri dari bentuk, jenis, dan bahasa sumber yang terdapat dalam 10 teks lagu, mengelompokkan data yang menggunakan campur kode, data tersebut kemudian dipaparkan kembali ke dalam bentuk tulisan, dan menyimpulkan data yang telah dipaparkan tersebut.

Keabsahan data penelitian dalam penelitian ini yaitu dengan cara pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian, menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh dalam bentuk tulisan, *transferabilitas*, bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, *dependabilitas* dan *confirmabilitas*, berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam album Cinta Laura yang berisi 10 lagu, penulis menemukan data bahwa kesepuluh lagu tersebut terdapat campur kode. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bentuk-bentuk campur kode yang terdapat pada lirik lagu Cinta Laura terdiri atas penyisipan kata, frasa, dan klausa. Campur kode dalam bentuk kata berjumlah 31 data yaitu, *bozen*, *nembakku*, *tlah*, *tuk*, *sedia*, *sanding*, *slama*, *bikin*, *punyamu*, *kan*, *udah*, *ngga*, *nungguin*, *worthed*, *gini*, *hang out*, *sama*, *cupu*, *tangisi*, *inginku*, *aja*, *ribet*, *one*, *two*, *three*, *come on*, *cool*, *sexy*, *cheating-in*, *tak*, *nan*, *dipingit*, dan *mentok*. Berikut ini dipaparkan bentuk campur kode yang terdapat dalam lirik lagu Cinta Laura dan diikuti dengan pembahasan.

### Data 1

kamu *nembakku* tuk jadi pacarmu (lirik lagu Ya Iyalah, bait kedua)

Kata yang bercetak miring adalah campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata. Kata *nembakku* merupakan suatu kata yang mengandung makna yang menunjukkan kata kerja (verba).

## Data 2

*udah* dua mingguan kamu ngga datang (lirik lagu Let Me Go, bait pertama)

Kata yang bercetak miring adalah campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata. Kata *udah* merupakan suatu kata yang mengandung makna yang menunjukkan kata keterangan (adverbia).

## Data 3

*you say* aku ... seperti barbie (lirik lagu You Say Aku, bait pertama)

Kata yang bercetak miring adalah campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frasa. Frasa *you say* merupakan suatu frasa yang mengandung makna *kamu katakan*.

## Data 4

*don't you worry* ku di sini (lirik lagu We Can Do It, bait kedua)

Kata yang bercetak miring adalah campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frasa. Frasa *don't you worry* merupakan suatu frasa yang mengandung makna *jangan khawatir*.

## Data 5

*you look so pretty* menarik hati  
(lirik lagu You Say Aku, bait pertama)

Kata yang bercetak miring pada bait lagu di atas adalah campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa. Lirik '*you look so pretty*' pada album Cinta Laura ini terdiri atas 1 buah klausa yaitu, *you look so pretty*. Disebut klausa karena dalam lirik lagu tersebut tidak memiliki intonasi akhir dan sudah mempunyai subjek dan predikat.

## Data 6

ku tak butuh uangmu  
*i just need your love*  
(lirik lagu Cinta atau Uang, bait keempat)

Kata yang bercetak miring pada bait lagu di atas adalah campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa. Lirik '*I just need your love*' pada album Cinta Laura ini terdiri atas 1 buah klausa yaitu, *i just need your love*. Disebut klausa karena dalam lirik lagu tersebut tidak memiliki intonasi akhir dan sudah mempunyai subjek dan predikat.

Jenis campur kode yang digunakan dalam lirik lagu Cinta Laura adalah campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). *Inner code mixing* yang digunakan berjumlah 24 data, sedangkan *outer code mixing* yang digunakan berjumlah 22 data. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada paparan berikut ini:

## Data 7

kau *bikin* pusing tujuh keliling (lirik lagu Oh Baby, bait pertama)

Kata yang bercetak miring adalah kata yang berasal dari bahasa Betawi yang terdapat antara bait lagu yang menggunakan bahasa Indonesia dalam lirik lagu Cinta Laura. Kata *bikin* pada lirik lagu Cinta Laura tersebut mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Kata *bikin* disebut *inner code mixing* karena berasal dari bahasa Betawi masih memiliki kekerabatan dengan bahasa Indonesia.

## Data 8

*don't you worry* ku di sini (lirik lagu We Can Do It, bait kedua)

Kata yang bercetak miring adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdapat antara bait lagu yang menggunakan bahasa Indonesia dalam lirik lagu Cinta Laura. Kata *don't you worry* pada lirik lagu Cinta Laura tersebut mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code mixing*). Kata *don't you worry* disebut *outer code mixing* karena berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

Bahasa sumber yang terdapat pada lirik lagu Cinta Laura bersumber dari bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahasa Betawi, dan bahasa Jawa. Bahasa sumber campur kode yang berasal dari bahasa Inggris berjumlah 21 data yang terdapat pada lagu Cinta Laura yang berjudul : *cinta atau uang, shoot me, you say aku, we can do it, oh baby, guardian angel*, dan *let me go*, bahasa Betawi berjumlah 20 data yang terdapat pada lagu Cinta Laura yang berjudul : *Ya Iyalah, You Say Aku, Oh Baby, Guardian Angel, Let Me*, bahasa Melayu berjumlah 3 data yang terdapat pada lagu Cinta Laura yang berjudul : *Kebebasan* dan *Cape Hati.*, bahasa Jawa berjumlah 1 data yang terdapat pada lagu Cinta Laura yang berjudul *Oh Baby*.

## Data 9

*You say* aku... seperti Barbie

(lirik lagu You Say Aku, bait pertama)

Kata yang bercetak miring pada lirik lagu di atas adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terselip antara bait lagu yang menggunakan bahasa Indonesia dalam lirik lagu Cinta Laura. Frasa *you say* seharusnya menggunakan frasa pengganti dalam bahasa Indonesia yaitu *kamu katakan*.

## Data 10

Masih sabar aku di rumah *nungguin* kamu

(lirik lagu Let Me Go, bait kedua)

Kata yang bercetak miring adalah kata yang berasal dari bahasa Betawi yang terselip antara bait lagu yang menggunakan bahasa Indonesia dalam lirik lagu Cinta Laura. Pencipta lagu tersebut mencampur kodekan bahasa, antara bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi yang mana kata *nungguin* berarti *menunggu* jadi penulisan lirik lagu tersebut menjadi "masih sabar aku di rumah menunggu kamu"

## Data 11

Wajah *nan* jelita sambil bertanya  
(lirik lagu Kebebasan, bait pertama)

Kata yang bercetak miring adalah kata yang berasal dari bahasa Melayu yang terselip antara bait lagu yang menggunakan bahasa Indonesia dalam lirik lagu Cinta Laura. Pencipta lagu tersebut mencampur kodekan bahasa, antara bahasa Indonesia dengan bahasa Indonesia berdialek Jakarta yang mana kata *nan* berarti *yang* jadi penulisan lirik lagu tersebut menjadi “wajah *yang* jelita sambil bertanya”.

## Data 12

*Mentok* aku kepada kamu  
(lirik lagu Oh Baby, bait pertama)

Kata yang bercetak miring adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa yang terselip antara bait lagu yang menggunakan bahasa Indonesia dalam lirik lagu Cinta Laura. Pencipta lagu tersebut mencampur kodekan bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang mana kata *mentok* berarti *buntu* jadi penulisan lirik tersebut menjadi “*buntu* aku kepada kamu”.

**SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk campur kode yang terdapat pada lirik lagu Cinta Laura terdiri atas penyisipan kata, frasa, dan klausa. Campur kode yang berbentuk kata dalam lirik lagu Cinta Laura berjumlah 31 data. Campur kode yang berbentuk frasa dalam lirik lagu Cinta Laura berjumlah 6 data. Campur kode yang berbentuk klausa dalam lirik lagu Cinta Laura berjumlah 12 data.

Selanjutnya, jenis campur kode yang digunakan dalam lirik lagu Cinta Laura adalah campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). *Inner code mixing* yang digunakan dalam lirik lagu Cinta Laura berjumlah 24 data, sedangkan *outer code mixing* yang digunakan dalam lirik lagu Cinta Laura berjumlah 22 data.

Bahasa sumber yang terdapat pada lirik lagu Cinta Laura bersumber dari bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahasa Betawi, dan bahasa Jawa. Bahasa sumber campur kode yang berasal dari bahasa Inggris berjumlah 21 data, bahasa Betawi berjumlah 20 data, bahasa Melayu berjumlah 3 data, bahasa Jawa berjumlah 1 data.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.  
 Auzar. 1995. *Sosiolinguistik*. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau.  
 Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.  
 Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu*

- Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- P.W.J Nababan. 1991. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan*. Yogyakarta: Erlangga.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Subyakto, Sri Utari dan Nababan. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2012. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://gadogadomusik.com/profil-cinta-laura.html>. diakses 23 Februari 2012 pukul 09.45 WIB.